

**Persepsi Mahasiswa Islam Penghafal Qur'an Terhadap
Jilboobs Sebagai Tren Baru**

Melisa paulina
melisapaulina14@gmail.com
Diana Mutiah
diana.mutiah@uinjakat.ac.id

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Jilboobs is a term used to describe women who wear headscarves but show body curves, or in other words Jilboobs is a tight female hijab style. This study aims to look at the student perspectives of those who memorize the Qur'an towards Jilboobs as a new trend. Qualitative method with purposive sampling technique. This study used 6 subjects with certain criteria, namely Islamic students, memorizing the Qur'an, and participating in Islamic studies. Based on the results of the study, it showed that Jilboobs was not in accordance with the proper Islamic studies. For all subjects, even though Jilboobs are considered a new trend, it does not make Islamic students who memorize the Qur'an follow trends because for them the benefits or purpose of wearing the hijab is to cover the genitals (the whole body). For the six subjects, not following the Jilboobs trend did not make him feel out of date, as a memorizer of the Qur'an, it was appropriate to have the morality of the Qur'an by implementing Islamic law and avoiding harm in Islam so that it was an obligation to wear the hijab according to Islamic law.

Key word: *Jilboobs, Penghafal Qur'an, Trend*

Abstrak

Jilboobs merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan wanita yang berjilbab namun memperlihatkan lekuk tubuh, atau dengan kata lain Jilboobs adalah gaya berhijab perempuan yang ketat. Penelitian ini menggunakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa islam penghafal Qur'an terhadap Jilboobs sebagai tren baru. Metode kualitatif dengan teknik pengambilan purpose sampling. Penelitian ini menggunakan 6 subjek dengan kriteria tertentu yaitu mahasiswa islam, menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti

kajian keislaman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Jilboobs tidak sesuai dengan kajian keislaman yang seharusnya. Bagi semua subjek, meskipun Jilboobs dianggap tren baru tidak membuat mahasiswa islam penghafal Al-Qur'an turut mengikuti tren sebab bagi mereka manfaat atau tujuan berjilbab itu sendiri untuk menutupi aurat (seluruh badan). Bagi keenam subjek tidak mengikuti tren Jilboobs tidak membuatnya merasa ketinggalan zaman, sebagai penghafal Qur'an sudah semestinya untuk berakhlakul Qur'an dengan cara menjalankan syariat islam dan menghindari kemudharatan dalam islam sehingga sudah merupakan kewajiban untuk berjilbab sesuai syariat islam.

Kata Kunci: *Jilboobs, Penghafal Al-Qur'an, Tren*

PENDAHULUAN

Hijab bagi masyarakat Indonesia bukanlah sesuatu yang asing saat ini. Jilbab adalah simbol ketaatan seorang wanita Muslim kepadahukum agama Islam. Jilbab dalam Islam diartikan sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki dan memakai jilbab adalah kewajiban umum yang harus dilakukan oleh setiap wanita muslim (Bustan et al., 2014). Hukum berhijab hukumnya wajib bagi setiap wanita muslimah, tata cara hijab syar'i juga diatur dalam agama. Berhijab merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh muslimah di dunia, termasuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Saat ini, tren busana muslim disejajarkan dengan tren busana lainnya. Namun, tren fashion wanita muslimah menjadi buruk karena munculnya *Jilboobs*. Banyak wanita yang berhijab namun mengenakan pakaian yang sangat ketat yang memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya (Hafni, 2016).

Menurut Hafni (2016) *Jilboobs* merupakan sebutan untuk mereka yang berhijab, namun memakai pakaian yang tetap memperlihatkan lekuk tubuhnya, terutama di bagian dada (payudara). Kebudayaan Barat masuk melalui seluruh aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Hal-hal yang berkembang di Barat menjadi panutan bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia. Salah satu perubahannya adalah pada aspek *fashion*. Cara berpakaian Barat yang ada saat ini, dianggap oleh Barat sendiri sebagai bentuk perkembangan. Tingkat

ketergantungan umat Islam untuk melihat *fashion* dunia Barat sangat tinggi, sehingga busana muslimah yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai syariah Islam harus mengalami penggabungan dengan gaya desain Barat.

Jilboobs sering dianggap sebagai mode jilbab gaul padahal *jillboos* bukan soal fashion atau tren baru. Fenomena ini merupakan masalah yang terjadi ketika budaya populer dibiarkan mendefinisikan nilai-nilai esensial dalam Islam. Siapapun dapat berargumen bahwa agama dan interpretasinya adalah kontekstual. Namun, sampai saat itu, proposisi agama tidak pernah bisa dikompromikan dengan selera budaya populer (Posrtman, 2021)

Menurut Khobir (2006) yang paling menonjol dari pemakainya adalah aturan busana, bukan aturan dalam ajaran Islam. Solichul Hadi dalam jurnal (Khabir, 2006) memberikan istilah yang cocok untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu “atas terbuka bawah warung”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seorang wanita yang mengenakan jilbab di kepalanya, tetapi pakaiannya adalah model yang seksi dan ketat yang cenderung memamerkan alat kelaminnya.

Padahal salah satu fungsi hijab adalah agar wanita terlindungi dari berbagai hal yang tidak diinginkan, baik fisik maupun mental. Salah satu cara Islam melindungi wanita adalah dengan mewajibkan mereka menutup auratnya (badan yang diharamkan untuk dikenakan). terbuka) dari kepala sampai kaki, kecuali wajah. dan telapak tangan. Dengan berpakaian sopan, tidak ketat dan tidak transparan serta memakai hijab (penutup kepala) (Wijayanti, 2017).

Jilbab juga sudah diatur sedemikian rupa dalam kitab suci Al-Qur'an, dimana dalam memakai jilbab tidak boleh transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, simpel dan tidak mencolok. Namun, meski sudah berbagai aturan yang disampaikan, masih banyak wanita yang tetap memakai *jilboobs*. Jilbab saat ini nampaknya telah mengalami pergeseran makna yang sebelumnya merupakan kewajiban dan perintah agama namun kini telah berubah menjadi sekedar *fashion*. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pandangan atau persepsi mahasiswa penghafal Al-Qur'an mengenai fenomena *jilboobs* dengan judul penelitian “persepsi mahasiswa penghafal Qur'an terhadap

jilboobs sebagai trenbaru”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Maleong.2000: 30). Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek adalah purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 6 subjek dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Islam
- b. Menghafal Al-Qur'an
- c. Mengikuti kajian Islam Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini adalah: wawancara atau pemberian pertanyaan, observasi, sedangkan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Wawancara atau interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan melalui *online* (*google form* dan telepon). Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan model interaktif yang meliputi empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Menurut Mulyana (2005) persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengatur dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses yang mempengaruhi kita. Dari penjelasan Mulyana dapat disimpulkan bahwa persepsi lah yang menentukan kita untuk memilih sebuah pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Menurut Walgito (2004) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan di sini adalah proses yang diterima dari stimulus oleh individu melalui penerima. Sedangkan *Jilboobs* merupakan gabungan dari kata hijab dan *boobs* 'payudara'. *Jilboobs* adalah tren berhijab dengan mengenakan pakaian ketat sehingga payudara terlihat sangat menonjol.

Jilbab saat ini nampaknya telah mengalami pergeseran makna yang

sebelumnya merupakan kewajiban dan perintah agama namun kini telah berubah menjadi sekedar *fashion* yang diistilahkan dengan *jilboobs*. Menurut keenam subjek penelitian, *jilboobs* tidak seharusnya dijadikan tren karena jilbab yang seharusnya menutup dada dan menjaga kehormatan wanita akan tetapi pada kenyataannya *jilboobs* malah menjadi tren untuk orang yang ingin memakai jilbab tapi tidak ingin menutup dada. Bagi keenam subjek hakikat dari jilbab seharusnya menutup dada, menyembunyikan buah dada untuk menghindari nafsu belaka dari kaum laki-laki. Bahkan bagi mereka, memakai jilbab sesuai aturan saja belum tentu terbebas dari pandangan hasrat laki-laki apalagi yang mempertontonkan atau tidak menjaga dirinya.

Hal ini juga disampaikan oleh keenam subjek penelitian bahwa yang menjadi tren berjilbab yaitu kebanyakan dari kaum muslimah sekarang mengenakan jilbab agar terlihat *fashionable* saja, padahal mereka mengetahui bahwa cara berjilbabnya bukan termasuk ke dalam tatacara berjilbab yang diajarkan Rasulullah, dan tentu hal ini tidak sesuai dengan syariat islam. Bagi semua subjek tren jilbab saat ini tidak sesuai dengan syariat Al- Qur'an dimana banyak yang memakai jilbab dengan melilitkannya ke leher, memperlihatkan dada ditambah juga dengan pakaiannya ketat membentuk tubuh dengan bahan yang transparan sangat tidak menggambarkan muslimah. Bagi mereka, jilbab merupakan upaya untuk menjaga kehormatan sebagai wanita bukan malah mempertontonkan tubuh kita.

Jilbab berasal dari bahasa arab *jilbab* yang artinya pakaian yang lapang. Artinya pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan (Mulhandy et al., 1986). Sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian jilbab adalah kurungan longgar yang dipasangi jilbab untuk menutupi kepala, sebagian wajah, dan dada. Jilbab merupakan pakaian yang digunakan untuk menutup aurat. Jilbab dapat juga diartikan sebagai penutup atau tudung yang menutupi kepala, leher, dan dada seorang wanita (Mulhandy et al., 1986).

Menurut Mulhandy et al. (1986) hijab adalah pakaian yang luas dan dapat menutupi aurat wanita, kecuali wajah dan telapak tangan hingga pergelangan tangan. Shihab (2004) jilbab adalah pakaian longgar atau kerudung yang menutupi

kepala wanita atau digunakan untuk menutupi pakaian dan kerudung yang dikenakannya. Salah satu fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aurat dalam bahasa Arab berarti keburukan, celah atau kekurangan manusia. Sedangkan menurut syariat diartikan sebagai segala sesuatu yang wajib ditutupi dan dilarang untuk dilihat (Fauzi, 2016). Dari penelitian ini didapatkan gambaran persepsi mahasiswa penghafal Al-Qur'an mengenai berjilbab yang sesuai syariat Islam yaitu bahan jilbab tersebut berbahan tebal dan tidak terawang, cara memakainya dipanjangkan jilbab sampai menutupi dada dan mengenakan pakaian yang longgar dan tidak terawang.

Menurut Ali (2008) perempuan Islami memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan laki-laki, hanya saja perempuan lebih dalam keadaan tertutup. Dengan demikian, kesucian, keluhuran dan kehormatan perempuan akan terpelihara dan laki-laki akan terhindar dari fitnah. Inilah salah satu fungsi hijab. Shihab mengungkapkan bahwa dalam ajaran Islam fungsi hijab adalah sebagai berikut:

1. Menutupi aurat: menutupi anggota tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat oleh orang-orang tertentu.
2. Perhiasan: sesuatu yang dapat digunakan untuk mempercantik.
3. Perlindungan dari cuaca: panas atau dingin.
4. Penanda identitas: apa yang membedakan seseorang atau kelompok dari yang lain.

Shihab (2004) mengatakan bahwa bagian tubuh yang tidak bisa dilihat orang lain disebut aurat. Kata aurat diambil dari kata Arab *aurah* yang berarti aib. Dimana dalam istilah fiqh aurat diartikan sebagai bagian tubuh seseorang yang harus ditutupi atau dilindungi dari pandangan. Dengan demikian, merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seorang wanita atau wanita muslimah untuk menjaga auratnya (Mukhtar & Mardia, 2019).

Ali (2008) mengungkapkan bahwa sifat hijab pada pakaian wanita muslimah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits bahwa pakaian menutupi aurat, pakaian tidak terlalu tipis sehingga tembus pandang, pakaian tidak terlalu ketat dan harus longgar sehingga bebas dipakai untuk menutupi tubuh dan tidak

menimbulkan fitnah. Berjilbab merupakan upaya untuk menjaga diri dan mendapatkan kedamaian.

Kedamaian hidup tidak akan tercapai hanya melalui benda saja, tetapi dapat ditentukan oleh seseorang melalui nilai-nilai agama yang dimilikinya. Aturan dalam Islam hanya berlaku untuk mengantar pada aspek kehidupan manusia, dan tidak berlaku untuk kehidupan makhluk lain, selama ketentuan agama tidak diikuti oleh manusia, selama manusia dalam kesesatan. Dengan demikian upaya menjauhkan manusia dari aturan agama sama artinya dengan berusaha menyadarkan manusia. Oleh karena itu, hanya ajaran agama yang mampu menjamin manusia itu seperti manusia. Secara ideologis, busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam akan meredam munculnya syahwat pada wanita sehingga akan tercipta rasa aman terhadap penggunaan busa tersebut, bahkan kaum adam

dapat lebih menghormati dan menghargai wanita tersebut.

Tujuan mengenakan busana syar'i adalah sebagai pelindung kehormatan dan menandakan jati diri sebagai seorang muslim, bukan sebagai gaya hidup untuk tampil keren. Dengan demikian, model busana ini tidak sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Padahal di dalam Al Qur'an sudah ada ayat yang menjelaskan tentang perintah berhijab dan tujuannya dalam surah Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi: memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyeru para istri, anak perempuan, dan istri orang-orang mukmin untuk menutupi seluruh tubuh mereka dengan jilbab. Inilah salah satu cara Allah memuliakan wanita agar mudah dikenali sebagai wanita muslimah yang taat pada perintah-Nya dan dijauhkan dari gangguan para pria penuh nafsu setan yang ingin merayunya (Toyib, 2018). Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa hijab bukanlah kerudung yang digantungkan dileher, bukan kerudung tipis yang hanya menutupi sebagian rambut di belakangnya, juga bukan kerudung yang kecil. Akan tetapi jilbab adalah pakaian yang menutupi aurat secara sempurna

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Surat al-Ahzab: 59).

Surah Al-Ahzab ayat 59 menjelaskan bahwa Allah yang menutupi aurat yang digunakan untuk menjaga diri atau menghindari gangguan.

Dalam penelitian ini keenam subjek mengungkapkan terdapat upaya yang bisa dilakukan dalam menghadapi fenomena *jilboobs* yang menjadi tren saat ini yaitu mencontohkan terlebih dahulu kepada lingkungan sekitar dan secara

perlahan memberitahukan mengenai syariat Islam dalam berjilbab. Dan sebagai mahasiswa jika tidak bisa menasihati setidaknya mencontohkan dengan pakaian syar'i, Dan berusaha semaksimal mungkin berdakwah dengan mencontohkan jilbab sesuai syariat di segala situasi dimulai dari diri sendiri.

Persepsi mahasiswa penghafal Qur'an bahwa jilbab pendek yang dipadukan dengan busana ketat yang menonjolkan bagian dada disebut *Jilboobs*. Namun bukan berarti semua hijabers yang mengenakan hijab adalah *jilboobs*. Hal ini karena hijab pendek bisa disiasati dengan berbagai cara, misalnya dengan memakai selendang tambahan agar tetap menutupi dada. Dengan demikian mengikuti tren yang berfaedah bisa dilakukan dengan berpanduan syariat Islam dan tidak mengikuti tren negatif tidak akan membuat seseorang kelihatan ketinggalan zaman bahkan mengikuti syariat Islam merupakan bentuk kemuliaan dan ketaatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa penghafal Qur'an tentang *jilboobs* negatif karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang seharusnya. Bagi keenam subjek, meskipun *jilboobs* dianggap sebagai tren baru, hal ini tidak membuat mahasiswa penghafal Al-Qur'an mengikuti tren tersebut karena *jilboobs* tidak sesuai dengan syariat Islam, bagi mereka manfaat atau tujuan jilbab itu sendiri adalah untuk menutup aurat (seluruh tubuh). Tidak mengikuti tren *jilboobs* tidak membuat mereka merasa ketinggalan zaman, sebagai penghafal Al-Qur'an sudah sepatutnya mengamalkan Al-Qur'an dengan mengamalkan syariat Islam dan menghindari mudharat Islam sehingga menjadi kewajiban memakai hijab menurut syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Bustan, R., Shah, A. H.,. Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (Uai). 3, 2014.
- Hafni. Fenomena Jilboobs Dalam Pandangan Islam, 2006
- Khobir, A. Persepsi Mahasiswi Terhadap Jilbab Gaul.2006.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2016.
- Muhammad Bin Muhammad Ali.. Hijab Pakian Aurat Istri Nabi Saw. Jakarta: PT. Buku Kita.2008.
- Mulhandy et al., Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab. Bandung: Espe Press.1986.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT Alfabet.2016
- Toyib, M. Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59. Al-Ibrah, 3(2).2018
- Walgito, Bimo. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset. 2004
- Wijayanti, R. . Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al- Qur ' An. Xii(2), 2017
- Quraish Shihab. Jilbab, pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Dan Cendekiawan Temporer. Jakarta: Lentera Hati.2004